

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang memiliki peranan penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. SD bukan sekedar menyediakan tempat bersosialisasi tetapi SD juga diharapkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai dan perilaku yang diterima oleh masyarakat. Dengan demikian SD tidaklah berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar akademik melainkan juga pengembangan aspek psikososial anak.

Pendidikan SD, dewasa ini cenderung lebih menekankan pada kemampuan akademik sebagai tujuan pembelajaran, dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menyebabkan suatu keadaan dimana anak akan merasa bosan dengan cara mengajar dan pembelajaran di kelas yang terkesan menekan anak, sehingga dampaknya anak selalu mengobrol bersama temannya pada saat guru menerangkan dan mencari perhatian dengan perilaku-perilaku yang dianggap dapat memancing perhatian guru. Sesuai dengan pendapat Marcon (Solehuddin, 2000) bahwa dengan berkurangnya penerapan bermain dan tuntutan-tuntutan akademik yang meningkat telah menciptakan tambahan tekanan bagi anak dan bisa memunculkan masalah-masalah terhadap perkembangan anak.

Salah satu permasalahan yang ada di lapangan saat ini adalah tidak semua anak dapat melewati proses perkembangannya dengan baik. Berbagai macam faktor menyebabkan anak-anak mengalami hambatan atau masalah dalam

perkembangannya. Masalah-masalah perkembangan yang timbul tidak hanya tertuju pada salah satu proses perkembangan anak, tetapi pada semua ranah perkembangan seperti perkembangan fisik, intelektual, kognitif, bahasa serta perkembangan emosi dan sosial anak.

Salah satu proses perkembangan anak adalah perkembangan sosial yaitu perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri terhadap perilaku sosial dan aturan-aturan yang ada di masyarakat di mana anak itu berada. Anak dilahirkan dengan dilengkapi potensi sosial. Namun, anak belum mampu mengembangkan sosialitasnya dalam kehidupan dirinya. Selanjutnya untuk mencapai kematangan penyesuaian sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak akan sangat dipengaruhi oleh proses bimbingan orang tua terhadap anak. Proses bimbingan mengenai tingkah laku yang dapat diterima masyarakat dan diharapkan dilakukan anak serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi merupakan keterampilan sosial yang memiliki kedudukan strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang.

Anak yang memiliki kemampuan dalam keterampilan sosial berarti anak memiliki kemampuan untuk mengenal, menginterpretasikan dan memberi tanggapan yang tepat terhadap berbagai situasi sosial. Begitu juga, anak mampu

memadukan kebutuhannya sendiri dengan harapan orang lain atas dirinya sehingga anak dapat membaur dengan luwes dan supel di tengah-tengah kelompok pergaulannya.

Jika diperhatikan, anak yang memiliki keterampilan sosial akan mudah menjalin interaksi dengan siapa saja. Anak mampu mencerna berbagai macam pembicaraan, mulai dari pembicaraan anak-anak sampai pembicaraan orang dewasa dan anak mampu berempati dan memberi tanggapan atas hal itu. Siapapun yang berbicara dengan anak itu akan merasa “nyambung” dan merasa puas akan tanggapan yang dia berikan. Kata-kata yang diucapkan anak maupun gesture (gerak-gerik) tubuhnya selalu saja membuat lawan bicaranya menjadi senang, gemas dan betah berlama-lama berbicara dengannya. Sugiarti (2005; 11) menyebutkan bahwa:

Ciri seseorang telah memiliki keterampilan sosial adalah: (a) membaiknya keterampilan dalam memecahkan masalah, (b) meningkatnya keterlibatan dengan teman sebaya, (c) pengendalian dorongan hati yang lebih baik, (d) tingkah laku yang lebih baik, (e) perbaikan efektivitas dan popularitas antar pribadi, (f) meningkatnya keterampilan dalam menghadapi masalah, (g) lebih terampil mengatasi masalah antar pribadi, (h) lebih cakap mengatasi kecemasan, (i) berkurangnya perilaku kasar, (j) meningkatnya keterampilan dalam menyelesaikan konflik.

Berbeda dengan anak yang kurang memiliki keterampilan sosial dengan orang lain, anak itu kurang pandai bercakap-cakap, tidak mampu menarik perhatian dan minat orang serta tidak mampu menghadapi bermacam-macam karakter orang, biasanya anak akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi atau berinteraksi dalam berbagai situasi sosial dan sering mengalami penolakan oleh lingkungannya. Seorang anak yang mengalami penolakan atau dikucilkan oleh teman sepermainannya, akan memiliki perasaan tertekan dan merasa terasing

sendirian di tengah-tengah keriuhan teman-temannya dan hal ini dapat berakibat terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental anak.

Jika tekanan teman sepermainan ini dibiarkan terus berlangsung pada anak dalam jangka panjang akan menjadi penghambat bagi terbentuknya kepribadian yang matang pada usia dewasanya.

Bisa saja anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siapapun atau anak tidak memiliki kecakapan dalam bersosialisasi, hal ini tentunya menjadi penghambat dalam berbagai usahanya setelah dewasa nanti, seperti dalam dunia kerjanya maupun dalam lingkungan tempat dia berada nantinya.

Berkaitan dengan keterampilan social yang perlu dikembangkan pada anak, muncul permasalahan yang berkenaan dalam hal ini, yaitu anak mengalami ketidakmampuan dalam membina hubungan dengan orang dewasa, ketidakmampuan dalam membina hubungan dengan anak lain, ketidakmampuan dalam membina hubungan dengan kelompok serta ketidakmampuan anak dalam membina diri sebagai individu. Sebagai akibat dari ketidakmampuan anak dalam membina hubungan tersebut muncul hal-hal yang dianggap kecil atau sepele, seperti perselisihan dalam pertemanan contohnya berselisih kata, mementingkan diri sendiri, rebutan pengaruh dan sebagainya. Perselisihan yang terjadi dapat menyebabkan rekan-rekan sepermainan anak mulai menjauh atau mengucilkannya.

Hal ini dapat terlihat dari beberapa kasus yang terkait dengan keterampilan sosial anak yaitu anak cenderung menunjukkan dirinya hebat dan menganggap temannya tidak begitu lihai atau “gaul” menyebabkan anak-anak mulai saling

ledak. Dalam hal ini keterampilan sosial anak perlu dibina untuk dapat menghargai orang lain terutama menghargai kemampuan yang dimiliki teman-temannya, selain itu supaya tidak terjadi anak yang merasa lebih menonjol dalam kegiatan sosial sementara yang lain sering menjadi bahan ledakan dan “dikerjain” teman-temannya karena kurangnya kemampuan dalam bersosialisasi.

Kasus lain yang berkaitan dengan keterampilan sosial adalah kasus Lysher Loh Jia Hui, seorang siswi kelas empat SD berusia 10 tahun asal Singapura, mengakhiri hidupnya dengan terjun bebas dari sebuah apartemen tingkat lima karena frustrasi akibat kurangnya kesempatan bersosialisasi bersama teman-temannya dan kebersamaan bersama orang tua (Olivia, 2004).

Mengingat begitu pentingnya keterampilan sosial bagi perkembangan anak dan kemampuan tersebut bukan bakat atau bawaan lahir anak, anak membutuhkan bantuan kita untuk dapat mengasah keterampilan sosialnya dengan orang lain. Peran orang tua sangat vital dalam upaya pengembangan keterampilan social anak karena orangtuaalah yang paling berpengaruh dan terdekat hubungannya dengan anak, selain itu SD berperan mmbantu memfasilitasi anak dengan melaksanakan program kegiatan belajar yang sesuai dengan kurikulum yang menunjang aspek-aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua ataupun guru harus membantu anak memahami kesulitan, kelemahan dan hambatannya dalam berinteraksi dengan temannya atau orang lain dan selanjutnya mencari solusi untuk mengatasi hambatan anak dalam menjalin relasi sosialnya tersebut.

Dengan memperhatikan hal tersebut, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran SD perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai bagi

pendidikan anak SD, yaitu metode-metode yang memungkinkan mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara optimal, khususnya perkembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan (melalui diskusi dan refleksi) dengan guru kelas V SD Negeri Arcamanik pada tanggal 12 Juli 2010, diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi guru di kelas tersebut menggambarkan rendahnya keterampilan sosial anak yang ditunjukkan dengan berbagai perilaku seperti anak menangis karena dijahili temannya, bertengkar dengan teman, perilaku anak yang meraja di kelas, anak yang selalu mencoba merebut perhatian guru dengan sikapnya yang mendominasi kelas, anak yang pendiam dan kurang pandai bercakap-cakap, mengakibatkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan terhambat karena kegiatan lain yang akan diberikan tidak dapat terlaksana. Berdasarkan hasil diskusi melalui refleksi awal, maka disepakati dengan guru untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan metode bermain peran.

Diketahui pula bahwa SD Negeri Arcamanik saat ini belum menggunakan metode tertentu yang dirancang secara khusus untuk memperbaiki permasalahan anak dalam keterampilan sosial tersebut. Sejalan dengan permasalahan di atas, metode bermain peran dipandang memiliki makna penting bagi anak SD karena dalam kegiatannya anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah.

Dengan demikian metode bermain peran dapat dipilih sebagai metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, untuk meningkatkan keterampilan sosial

siswa melalui penelitian tindakan kelas di SD Negeri Arcamanik. Dari pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul “Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Bermain Peran”.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus masalah pokok yaitu bagaimana mengembangkan keterampilan sosial peserta didik melalui metode bermain peran. Masalah pokok tersebut dapat diuraikan dalam beberapa rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterampilan sosial peserta didik kelas V SD Negeri Arcamanik sebelum dilakukan pembelajaran metode bermain peran?

Rumusan pertanyaan ini akan dijawab melalui observasi awal keterampilan sosial siswa kelas V dan wawancara terhadap guru kelas V SD Negeri Arcamanik.

2. Bagaimana implementasi pembelajaran metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas V SD Negeri Arcamanik?

Rumusan pertanyaan ini akan dijawab melalui kegiatan pembelajaran dengan model PTK.

3. Bagaimana keterampilan sosial peserta didik kelas V SD Negeri Arcamanik sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran?

Rumusan pertanyaan ini akan dijawab melalui pengumpulan data dengan observasi akhir dan catatan lapangan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai keterampilan sosial peserta didik kelas V SD Negeri Arcamanik setelah dilakukan pembelajaran dengan metode bermain peran.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian yang dilaksanakan, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan keterampilan sosial peserta didik kelas V SD Negeri Arcamanik Bandung, untuk menetapkan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.
- b. Mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas V di SD Negeri Arcamanik Bandung.
- c. Mendeskripsikan tentang keterampilan sosial peserta didik kelas V SD Negeri Arcamanik setelah dilakukan pembelajaran dengan metode bermain peran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat yang bersifat praktis maupun teoritis, yakni:

1. Praktis

Secara langsung peserta didik dapat mengalami peningkatan keterampilan sosial yang mempermudah peserta didik dalam menjalin interaksi dengan orang-orang disekitarnya.

2. Teoritis

- a. Dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang model bermain peran dalam pembelajaran partisipatif di sekolah dasar (SD)
- b. Dapat menumbuhkan kreatifitas dalam mengupayakan pembelajaran yang lebih efektif.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari memberikan arti atau persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu penulis jelaskan terhadap istilah-istilah yang digunakan, diantaranya sebagai berikut.

Keterampilan sosial, merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Kurniati (2006) menyebutkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara aktif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan dan dapat diterima masyarakat. Selain itu, Syaodih (2005: 4) menyebutkan keterampilan sosial atau perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya.

Metode bermain peran, dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Children Resources International (Kenny 2000: 229), bermain peran adalah sebuah kegiatan permainan pura-pura atau permainan imajinasi yang spontan dan mandiri di saat anak-anak menguji, menjernihkan dan meningkatkan pemahaman atas diri dan dunianya sendiri. Sejalan dengan itu Harley (2000) mendefinisikan:

Bermain peran adalah bentuk permainan bebas dari anak-anak yang masih muda. Adalah salah satu cara bagi mereka untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Ini adalah ekspresi paling awal dari bentuk drama, namun tidak boleh disamakan dengan drama atau ditafsirkan sebagai penampilan. Drama peran adalah sangat sementara, hanya berlaku sesaat. Bisa berlangsung selama beberapa menit atau terus berlangsung untuk beberapa waktu. Bisa juga dimainkan berulang kali bila keterkaitan si anak cukup kuat, tetapi bila ini terjadi maka pengulangan tersebut bukanlah sebagai bentuk latihan. Melainkan adalah pengulangan pengalaman yang kreatif untuk kesenangan murni dalam melakukannya. Ia tidak memiliki awalan dan akhiran dan tidak memiliki perkembangan dalam arti drama.

Shaftel (1967: www.cybertokoh.com) mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran yaitu: (1) menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, (2) memilih partisipan atau peran, (3) menyusun tahap-tahap peran, (4) menyiapkan pengamat, (5) pemeranan, (6) diskusi dan evaluasi, (7) pemeranan ulang, (8) diskusi dan evaluasi tahap dua, (9) membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada pendapat Hopkins (1993: 44) (Wiriadmadja, Rochiati 2008: 11-12), PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Adapun model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model yang dikembangkan Hopkins (1993) (Arikunto, dkk 2006) yang dilakukan melalui empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi.

- a. Observasi, yaitu melakukan tindakan serta pengamatan langsung mengenai penerapan metode bermain peran kepada peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Wawancara, dipergunakan untuk memperoleh data yang belum atau tidak terungkap oleh observer, mengadakan wawancara dengan guru kelas V. Wawancara dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan secara pasti berdasarkan pada sejumlah pertanyaan yang sesuai arah dan tujuan penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilaksanakan secara spontan jika dirasakan penting untuk diketahui alasannya.

- c. Catatan lapangan (field note), yaitu catatan harian tentang tindakan perbaikan yang dilakukan yang bersumber dari hasil observasi dan refleksi.
- d. Studi dokumentasi, merupakan sumber penjelasan data dari hasil penelitian yang dilaksanakan berupa foto-foto kegiatan dan dokumentasi tertulis lainnya.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memiliki desain penelitian fleksibel sesuai dengan kondisi lapangan serta memperhatikan temuan-temuan yang muncul di lapangan.

